

MASALAH ISLAMOFOBIA PASCA TRAGEDI 11 SEPTEMBER 2001 DI BARAT

Taufikurrahman

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Taufikurrahman_Pratama@yahoo.co.id

ABSTRACT

The event of the collapse of the World Trade Center (WTC) building and the destruction of the Petangon building on Tuesday 11 September 2001 was the culmination of a dispute between America and Islam with all the blasphemy and very extraordinary claims the US government justifies Islam as a religion. While President Bush instructed the war and categorized a number of "Pembangkok" countries as Evil Axis is a form of US hatred towards Islam, increasing with a number of problems both in terms of politics, social, economic and others. After the 9/11 tragedy, the United States used the media to discourse the image of Islam that was identical with encouragement. Then it must be fought because it challenges the peace of the world. Terms "Terrorism" and "Islamophobia" were increasingly discussed.

ABSTRAK

Peristiwa runtuhnya gedung World Trade Center (WTC) dan rusaknya gedung Petangon pada hari Selasa 11 September 2001 merupakan puncak perselisihan antara Amerika dengan Islam dengan segala hujatan dan klaim yang sangat luar biasa pemerintah AS menjustis Islam sebagai agama teroris. Bahkan presiden Bush menginstruksikan perang dan mengkategorikan beberapa negara "pembangkok" sebagai *Axis of Evil* merupakan bentuk kebencian AS terhadap Islam, ketegangan semakin berlanjut dengan beberapa problem baik dari segi politik, sosial, ekonomi dan lainnya. Pasca tragedi 9/11, Amerika Serikat memanfaatkan media sebagai sarana untuk mewacanakan citra Islam yang identik dengan kekerasan. Maka harus diperangi karena mengancam ketentraman dunia. Terms "Terorisme" dan "Islamofobia" pun semakin ramai di perbincangkan.

A. Pendahuluan

Ketika mendengar kata Bom maka yang terlintas difikiran kita mereka adalah teroris, orang jahat, orang yang tidak berkepridemusiaan, orang zalim dan bahkan kita menganggap mereka sebagai musuh tuhan. Akan tetapi kita tau alasan mereka melakukan hal itu ? apakah mereka melakukan dengan sengaja tanpa alasan, apa mereka melakukan dengan motif-motif tertentu. Inilah yang menjadi kajian untuk kita agar kita punya fragmen sehingga kita tidak menjastis seseorang sebagai orang salah, perlu kita klarifikasi sehingga tidak ada dikotomi berbagai pihak dengan asumsi-asumsi yang tidak real. Lalu apa motif di balik semua itu. apakah mereka mengatasnamakan ras, suku, budaya atau agama ?

Ajaran dasar agama islam pada jarkatnya bertujuan untuk memuliakan manusia pada satu sisi membangaun kesepahaman dalam perbedaan. Akan tetapi pada dasawarsa sekarang ini ada banyak permasalahan yang timbul dengan mengatas namakan agama. Lebih tepatnya kita asumsikan mereka dengan "Fundamentalisme Agama" akan tetapi fundamentalisme agama merupakan materi lama dengan wajah baru yang selalu berubah. Seperti Fundamentalisme Kristen dan Yahudi. Fundamentalisme Yahudi muncul karena reaksi keras terhadap kondisi sosial masyarakat yang di angggap mengancam agama mereka. Sikap keras mereka karena terkadang dipengaruhi kedaan politik yang tidak menguntungkan mereka.¹Fundamentalisme Kristen menurut Mircea Eliade (1995) muncul sebagai reaksi terhadap gerakan Kristen liberal yang di anggap menyimpang dengan *tren* sekularisasi budaya yang di anggap berbahaya.²

¹Muhammad Qorib, *Solusi Islam* (Jakarta: PT Dian Rakyat, 2010), hlm. 30

²Muhammad Qorib, *Solusi Islam*. hlm. 30

Gerakan atas agama bukan hal baru akan tetapi sudah ada sejak dulu dengan segala alasan dalam berbagai pemahaman. Aksi kekerasan agama seperti itu merupakan tragedi kemanusiaan yang sulit untuk di interupsi jejak darah yang ditinggalkan sudah berusia sekitar 3000 tahun dengan berbagai motif, motif yang saat ini sering dilakukan adalah teror. Teror adalah penggunaan kekerasan oleh suatu pihak (pertama) terhadap pihak lain (kedua) yang tidak memiliki permasalahan langsung, tetapi di gunakan secara perantara untuk menakuti pihak lainnya (ketiga), dan menyakiti pada sisi-sisi tertentu, serta memaksanya agar pihak ketiga tersebut memenuhi tuntutan (pihak pertama), walaupun adil menurutnya.³ Terorisme agama adalah bahwa ia secara aktif bersifat simbolik, dilakukan dengan cara-cara yang luar biasa dramatis. Tetapi, tampilan atau pertunjukan kekerasan yang sangat mengganggu ini dibarengi dengan klaim justifikasi moral (*moral justification*) dan absolutisme yang amat kuat, dicirikan melalui intensitas komitmen para aktivis agama dan jangkauan tranhistoris (*tranhistorical scope*) tujuan mereka.⁴

Contoh teror antara lain pembajak pesawat terbang, dimana pembajak dengan penumpang biasanya tidak ada permasalahan langsung dan tidak adaperselisihan. Seperti pembunuhan turis di mesir, pembantaian yang terjadi di Luxor dalam rangka memporakporandakan perekonomian Mesir dan menekan pemerintahnya. Peristiwa yang terjadi di Pulau Bali Indonesia dan Tragedi 11 September 2001 di New York.

Teringat pada tragedy pengeboman Hamas beberapa tahun lalu, saat itu ada seorang pemuda tampil meringis di depan kamera sebelum menjadi syahid dalam operasi bunuh diri Hamas, ia

³Yusuf Al-Qaraddawi, *Retorika Islam* (Jakarta Timur: Pustaka AL-Kautsar, 2007), hlm. 206

⁴Mark Juergensmeyer, *Terorisme Pembela Agama* (Yogyakarta: Tarawang Press, 2003), hlm. 326

mengatakan bahwa dirinya “melakukan tersebut demi Allah” pada dasarnya mereka melakukan hal itu merasakan dibenarkan oleh wahyu ilahi atau dengan dengan pandangan Tuhan.⁵ Kekuatan ide tersebut sungguh luar biasa dan bisa mengalahkan kekuatan klaim politik dan mengangkat nilai ideology agama sampai pada tingkat supranatural.

Dari penjelasan realita tersebut terlihat adanya potensi agama yang sangat luar biasa tersimpan di kantong-kantong kehidupan publik. Kita telah menyaksikan bagaimana ide-ide agama dan arti komunitas beragama mengambil tempat tertentu dalam kultur kekerasan yang melahirkan terorisme, bagaimana drama kekerasan agama secara khusus disajikan dalam panggung panggung terror, bagaimana pandangan-pandangan tentang kesyahidan, setanisasi dan perang kosmik bermuara pada ideologi-ideologi agama, dan bagaimana pandangan ide-ide tersebut menjadi agen pemberkuasaan sosial, kebanggaan diri dan legitimasi politik. Mungkin itu adalah alasan terhadap tragedi-tragedi yang mengatas namakan agama, dimana itu simbol terhadap gerakan-gerakan mereka salah satunya tragedi 11 September 2001.

B. PEMBAHASAN

1. Gambaran Islam di Amerika

Minoritas muslim adalah sebagian penduduk yang mempunyai perbedaan dari penduduk lainnya dan tinggal dalam satu wilayah. Masyarakat muslim mendapat perlakuan berbeda-beda dari penduduk non-Muslim lainnya. Minoritas muslim banyak mengalami permasalahan di antaranya adalah masalah politik, social, dan ekonomi. Masalah politik yang menimpa mereka adalah pengingkaran secara berangsur-angsur hak-hak politik mereka

⁵Mark Juergensmeyer, *Terorosme Pembela Agama*. hlm. 325

komunitas dan penganiayaan para anggotanya. Pada awal abad ke-20 M, pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) di AS terjadi manakala hak-hak muslim dinistakan dan pemerintah juga terlibat secara aktif dalam penebar Islamopobia tersebut.⁶

Muslim yang merupakan minoritas pada awalnya sudah mendapat perlakuan yang kurang adil baik oleh masyarakat sendiri maupun oleh pemerintah pada waktu itu. Ada bentuk ketidakadilan yang dirasakan oleh warga muslim dari berbagai aspek dalam kehidupan semisal dalam politik tidak diberikan kesempatan kepada muslim AS untuk turut aktif dalam pemilihan umum. Hak mereka sebagai warga Negara yang hak untuk memilih berpartisipasi dalam hal apapun mereka di ambil haknya

Masalah social dan ekonomi, masalah penyerapan social oleh mayoritas. Penyerapan itu merupakan hasil dari proses asimilasi panjang yang mengikis sedikit demi sedikit ciri-ciri keislaman dari minoritas sampai lenyap. Pada tahun 1997 M, AS mengalami persoalan social yang mengancam kehidupan Muslim di sana.⁷

Dari permasalahan tersebut sudah nampak ketidakadilan pemerintah terhadap minoritas muslim, ada banyak permasalahan yang ditimbulkan oleh masyarakat sendiri terutama oleh pemerintah yang terus menerus mengikis dan bahkan ingin melenyapkan islam di bumi AS. Akan tetapi muslim tetap memepertahankan dan membuat gerakan untuk mengantisipasi ketidakadilan tersebut. Sebagai antisipasi dimulailah dakwah-dakwah dan mendirikan lembaga social sebagai pusat studi. Pada abad ke-19 M, masalah ekonomi yang dialami Muslim adalah sulitnya mencari pekerjaan dan kekecewaan terhadap sistem ekonomi.

⁶Ali Kettani, *Muslim di Duni Dewasa ini* (Jakarta: Grafindo persada, 2005), hlm. 3.

⁷Ali Kettani, *Muslim di Duni Dewasa ini*. Hlm. 4

2. Tragedi Runtuhnya Gedung *World Trade Center* (WTC)

Islamopobia adalah sebuah kata atau frase atau istilah baru yang merujuk pada prasangka atau diskriminasi terhadap islam atau muslim. Istilah tersebut telah di kenal pada tahun 1980-an namun menjadi suatu istilah yang kerap di gunakan terutama setelah peristiwa 11 September 2001. Runnymede Trust, sebuah lembaga *Think Thank* dari inggris yang bergerak di bidang etnisitas dan keragaman budaya, mendenifisikan Islamopobia sebagai suatu ketakutan atau kebencian terhadap islam dan oleh karenanya menimbulkan ketakutan dan kebencian terhadap muslim.⁸

Tragedi 11 September 2001 merupakan titik awal munculnya anggapan yang berbeda di kalangan barat terhadap islam, muslim di anggap sebagai teroris yang sangat kejam landasan berfikir tersebut menimbulkan ketakutan dan kebencian terhadap muslim dengan meminggirkan muslim dari kehidupan ekonomi, social dan umum dan bahkan setelah kejadian tersebut ada banyak tregedi yang muncul sebagai balasan terhadap muslim.

Ketakutan kebencian tanpa dasar terhadap islam dilatar belakangi oleh pandangan bahwa orang-orang dari sukubangsa (agama) lain akan di lihat sebagai berbeda karena ciri fisik, bahasa yang di gunakan dan tindakan-tindakan yang merupakan ungkapan-ungkapan kebudayaannya. Dalam hubungan antar suku bangsa pengetahuan mengenai sukubangsa lain akan berupa stereotip atau pengetahuan yang diyakini keberadaannya tetapi secara obyektif belum tentu benar yang dijadikan acuan dalam menghadapi mereka yang tergolong sukubangsa lain (agama lain). Adanya stereotip dan prasangka ini menjadi salah satu faktor utama yang membatasi atau

⁸Eko Hilmawan, Thesis UI, *Islamopobia di Amerika*. 2008

memisahkan dua kelompok sukubangsa (agama) atau lebih yang hidup secara bersamaan dalam sebuah wilayah administrasi.⁹

Anggapan yang mendasari kebencian terhadap suatu agama sebenarnya dilatar belakangi oleh persepsi yang sangat radikal terhadap suatu bangsa, ras ataupun agama yang mana persepsi tersebut dinilai sangat pesimistis terhadap orang lain sehingga menimbulkan gejala yang salah yang di latar belakangi oleh pandangan sinis. Dalam hal ini perlunya pengetahuan dan persepsi yang baik sehingga tercipta hubungan yang aman.

Islamopobia yang berupa ketakutan, kebencian terhadap islam, muslim dan budaya islam yang berdasarkan stereotip dan prasangka, mendorong Sebagian islam sebagai ajaran yang penuh dengan kesesatan, tidak demokratis, tidak mengenal toleran dan berbagai penggambaran negative lainnya yang tidak hanya di ajukan kepada masyarakat sipil muslim kebanyakan namun juga dialami oleh seorang *chaplain* (rohaniawan) dalam ketentaraan, yaitu kapten James Yee, seorang warga Negara Amerika Serikat keturunan China perantauan, merupakan pruduk akademi ketentaraan.¹⁰

Islamopobia berdampak cukup besar terhadap ummat muslim di Amerika khususnya, bahkan islam di anggap sebagai ajaran yang salah, ajaran yang sesat, ajaran yang melenceng dari syariat yang memproduksi umat tidak berkemanusiaan. Dampak dari persepsi tersebut sangat merugikan banyak orang. Kesenjangan tersebut juga terjadi pada forum-forum diskusi keagamaan. Kejadian 9/1 adalah suatu rangkaian serangan oleh para teroris terhadap simbol kekuasaan kekuatan Amerika, yaitu simbol perdagangan (word trade center) atau menara kembar dan simbol kekuasaan militer Pentagon dengan menggunakan pesawat penumpang. Sementara satu sasaran

⁹Eko Hilmawan, Thesis UI, *Islamopobia di Amerika*. 2008

¹⁰Eko Hilmawan, Thesis UI, *Islamopobia di Amerika*. 2008

lainnya, yaitu gedung putih luput karena pesawat yang di gunakan untuk menghancurkannya jatuh sebelum mencapai tujuan.¹¹

3. Pengaruh Peristiwa *Word Trade Center* (WTC)

Semenjak terjadinya peristiwa yang meruntuhkan gedung *Word Trade Center* (WTC) dan merusak gedung pentagon pada hari selasa 11 September 2001 di New York dan Washington DC, AS dalam waktu yang bersamaan muslim menghadapi permasalahan yang lebih serius lagi. Mereka mendapat diskriminasi dari sebagian penduduk Non-Muslim di AS karena islam di identikan dengan terorois.

Berdasarkan data yang telah di teliti ada ratusan insiden, mulai dari penghinaan, pelecehan, tindak kriminal sampai pembunuhan terhadap orang-orang yang mempunyai ciri-ciri keislaman. Hal ini secara langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap sikap dan pandangan masyarakat non-Muslim terhadap muslim disana. Hal itu juga berpengaruh terhadap berlangsungnya proses integrasi social.¹²

Dampak dari tragedy tersebut sangat dirasakan oleh muslim di AS, islam yang menjadi agama minoritas mendapat perlakuan yang berkeadilan, hal tersebut di rasakan oleh semua muslim yang tinggal di AS. Dan bahkan bentuk diskriminasi ini tidak hanya di lakukan oleh warga non-Muslim tapi juga di lakukan oleh pihak pemerintah itu sendiri. Dalam hal ini Negara Amerika sudah tidak mengedepankan nilai keadilan, kesejahteraan dan nila kebebasan dalam beragama.

Runtuhnya gedung WTC dan rusaknya gedung Petangon pada September 2001, berakibat terjadinya konflik dunia yang melibatkan pemerintah AS dengan Islam. Akan tetapi banyak pihak

¹¹Eko Hilmawan, Thesis UI, *Islamopobia di Amerika*. 2008

¹²Farid Muttaqin & Sukidi Mulyadi, *Teroris Serang Islam* (Bndung: PustakaHidayah, 2001), hlm. 23

percaya dengan teori yang dibuat oleh pemerintah AS perihal penyebab dan pelaku tragedy WTC, namun banyak juga pihak yang tidak percaya dan tidak menanggapi akan hal itu.¹³

Setelah terjadinya peristiwa itu, situasi yang tidak baik diraskan oleh muslim yang tinggal di wilayah AS, runtuhnya gedung WTC akibat serangan yang di tuduh teroris menyebabkan mereka dipandang sebagai orang jahat, diperlakukan tidak adil, dipandang sebelah mata. Hal ini sangat bertolak belakang dengan kebijakan pemerintah AS yang menjunjung tinggi nilai kebebasan, perbedaan ras, dan gender, serta menjunjung tinggi nilai-nilai Hak Asasi Manusia.

Pasca Tragedi 11 September 2001 telah membawa dampak serius bagi dinamika politik global. Dunia terhenyak kala gedung *World Trade Center* (WTC) yang menjadi sentral ekonomi Amerika Serikat tersebut roboh diterjang pesawat yang disinyalir dikendalikan sekelompok teroris. Ribuan korban berjatuhan. Pasca kejadian, Amerika Serikat menyusun skenario dengan melakukan penangkapan terhadap orang-orang yang diduga terlibat dalam tragedi tersebut. Presiden Amerika Serikat saat itu, George W. Bush kemudian memenjarakan mereka dipenjara Guantanamo.

Pro dan kontra bermunculan, terlebih saat Bush menginstruksikan perang dan mengkategorikan beberapa negara "pembangkang" sebagai *Axis of Evil* Friksi antar negara takterelakkan. Sebagian negara mendukung penuh kebijakan Amerika Serikat yang hendak memerangi teroris, dan sebagian yang lain, kontra dengannya. Mereka yang kontra menuding bahwa tragedy ini menjadi bagi andarikonspirasi politik Amerika Serikat untuk

¹³Ade Firmansyah, *Sisi Gelap Amerika Serikat* (Yogyakarta: Garasi, 2009), hlm. 225

memuluskan obsesinya menghancurkan Islam dan menguasai kawasan Timur-Tengah.¹⁴

Pasca tragedi 9/11, Amerika Serikat memanfaatkan media sebagai sarana untuk mewacanakan citra Islam yang identik dengan kekerasan. Maka harus diperangi karena mengancam ketentraman dunia. Terma "Terorisme" dan "Islamofobia" pun semakin ramai di perbincangkan. Halini kemudian direspon serius oleh kalangan muslim. Mereka menilai Amerika Serikat dan sekutunya sengaja memunculkan wacana-wacana tersebut untuk kepentingan politiknya.

Gencarnya media dalam pencitraan Islam ternyata tidak selalu berakibat negatif. Seiring dengan maraknya wacana keislaman yang diciptakan Bush, sebagian warga Amerika Serikat justru ingin tahu lebih banyak tentang Islam. Bagi mereka, Islam menjadi teka-teki. Mengapa Islam begitu ditakuti Amerika Serikat? Dua minggu pasca tragedi, tidak kurang dari 11.000 warga Amerika Serikat mengikrarkan keislamannya. Berdasarkan keterangan Ketua Majelis Hubungan Islam Amerika, Nahad Audh, pada pertengahan November lebih dari 24.000 masyarakat Amerika Serikat menyatakan masuk Islam (Abdurrahman, 2009).¹⁵

Di balik peristiwa kelam yang terjadi pasca tragedi 9/11 terselip keajaiban dimana Islam yang di anggap tidak bekeprimanusiaan dengan tragedi memilukan tersebut tidak semua masyarakat menganggap Islam keji. Akan tetapi banyak masyarakat berbondong-bondong untuk mempelajari bahkan menjadi muallaf.

¹⁴Fachrudin. Thesis, *Hubungan Islam dan Barat*.

¹⁵Fachrudin. Thesis, *Hubungan Islam dan Barat*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaraddawi Yusuf. 2007. *Retorika Islam*. Jakarta Timur: Pustaka AL-Kautsar.
- Fachrudin. Thesis UGM, *Hubungan Islam dan Barat*.
- Firmansyah. Ade. 2009. *Sisi Gelap Amerika Serikat*. Yogyakarta: Garasi.
- Hilmawan Eko. 2008. Thesis UI, *Islamopobia di Amerika*.
- Juergensmeyer Mark. 2003 *Terorisme Pembela Agama*. Yogyakarta: Tarawang Press,
- Kettani Ali.2005. *Muslim di Duni Dewasa ini*. Jakarta: Grafindo persada.
- Muttaqin Farid & Sukidi Mulyadi. 2001. *Teroris Serang Islam*. Bandung: PustakaHidayah.
- Qorib Muhammad. 2010. *Solusi Islam*. Jakrata: PT Dian Rakyat, 2010.